

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana data dan informasi tersebut diungkapkan dan dideskripsikan pada bab IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Implikasi berisikan kegunaan penelitian ini terhadap pihak-pihak terkait. Sementara rekomendasi merupakan saran dari peneliti.

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dan ditetapkan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap Korban pelecehan seksual hal tersebut kerap kali dilakukan oleh mahasiswa dengan tidak sadar dan merasa bahwa itu adalah hal yang biasa, dimana menyalahkan, bersikap tidak simpati dan empati dan merendahkan korban dengan komentar yang tidak pantas sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan *victim blaming* karena dalam suatu waktu korban ditempatkan sebagai pemicu dari tindak pelecehan seksual, hal ini akan berdampak pada korban sehingga yang paling buruk korban akan mengalami depresi. Hal tersebut terjadi karena unsur penting pembentukan *victim blaming* yang dilakukan pelaku akibat dari pembatasan berekspresi dalam identitas seperangkat sikap dan peran dalam masyarakat hal ini karena masyarakat mengkonstruksi sebuah persepsi yang selaras dengan kesepakatan bersama mengenai simbol dalam berinteraksi seperti dalam teori interasionisme simbolik individu memiliki esensi kebudayaan berinteraksi dalam masyarakat dan menghasilkan “buah pikir” yang disepakati bersama oleh karena itu tindakan *victim blaming* berasal dari sebuah persepsi dan simbol terhadap perempuan masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang ada membentuk budaya ketidakadilan gender dimana ketika perempuan berpenampilan bersolek, menggunakan pakaian yang ketat atau berada di tempat yang

Bunga Suci Shopiani, 2020

**FENOMENA VICTIM BLAMING PADA MAHASISWA TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi kasus terhadap mahasiswa universitas pendidikan Indonesia)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sepi ketika terjadi pelecehan seksual simbol tersebut dianggap sebagai pemicu dari tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada korban pelecehan seksual.

### 5.1.2 Simpulan Khusus

Dari simpulan yang telah dirumuskan sebagaimana di atas, maka peneliti merumuskan simpulan khusus dari peneliti ini yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *victim blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia, melalui sumber data dari informan korban pelecehan seksual, pelaku *victim blaming* dan Civitas akademika yang bergerak dalam bidang gender ditemukan bahwa adanya bentuk-bentuk *victim blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual yaitu korban disalahkan karena cara berpakaian, situasi korban berada, status korban dengan pelaku dan cara begaul korban. Selain itu terjadi komentar yang merendahkan korban seperti mengomentari tubuh korban yang dianggap sebagai pemicu terjadinya tindak pelecehan seksual dan korban pelecehan seksual tidak mendapatkan simpati atau empati dari teman-temannya sehingga korban takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang menimpanya.
2. Faktor-faktor yang memicu *victim blaming* mahasiswa pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut sikap dan identitas peran gender hal ini ditentukan karena sikap dan identitas peran gender yang dipahami oleh masing-masing individu sehingga adanya pemahaman bagaimana perempuan harus bersikap dan berperilaku yang menjadikan seseorang dapat melakukan *victim blaming* ketika korban tidak bersikap seperti perannya. Kurangnya pengetahuan pelaku terhadap persoalan gender pun menjadi faktor dimana *victim blaming* tidak bisa dihindarkan. Faktor eksternal yang memicu terjadinya tindak *victim blaming* asumsi budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai dominasi dimana pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan entah itu berkaitan dengan cara

berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi tersebut yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku.

3. Dampak *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual hal ini seperti dilestarikan dimana korban ditempatkan sebagai pemicu terjadinya tindakan pelecehan seksual tanpa disadari akan berdampak buruk dimana kasus pelecehan seksual akan semakin sulit untuk diselesaikan. Dampak yang ditimbulkan akibat tindakan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual yaitu malu dan merasa menjadi aib akibat disalahkan dan direndahkan karena kasus yang dialaminya korban memandang dirinya buruk dan tidak berani untuk melaporkan atau menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya karena dianggap sebagai aib. Takut melaporkan kasus pelecehan seksual karena khawatir menerima stigma negatif di lingkungan tempat menimba ilmu yaitu kampus selain itu terjadinya gangguan psikologi terhadap korban karena memendam sendiri penderitaan yang dialaminya dan korban mengalami trauma masa depan karena pelecehan seksual berdampak pada perilaku sosial korban yang akan mengalami kehancuran karakter maupun reputasi dengan ini korban kehilangan rasa percaya dan korban mendapatkan *victim blaming* dimana korban yang tidak bersalah menjadi orang yang disudutkan hal ini akan menimbulkan trauma yang mendalam dimasa depan selain itu akan menimbulkan depresi dan percobaan bunuh diri karena tindakan *victim blaming* akan membuat korban berada didalam titik terendah.

## 5.2 Implikasi

Penelitian mengenai fenomena *victim blaming* terhadap mahasiswa pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia berimplikasi pada kajian sosiologis yang berkaitan dengan sosiologi gender secara umum. Selain itu penelitian ini juga mempunyai implikasi secara praktis kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ditemukan mengenai permasalahan gender yang berbentuk ketidakadilan gender yang terus dilestarikan melalui kebudayaan dan nilai-nilai

Bunga Suci Shopiani, 2020

**FENOMENA VICTIM BLAMING PADA MAHASISWA TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi kasus terhadap mahasiswa universitas pendidikan Indonesia)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dalam masyarakat hal ini berimplikasi bagi kajian sosiologi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan gender yaitu mengenai tindak kekerasan seksual dalam masyarakat. Selanjutnya dalam penelitian mengenai fenomena *victim blaming* terhadap mahasiswa pada korban pelecehan seksual disajikan fakta mengenai terjadinya bentuk tindakan *victim blaming* yang terjadi dilingkungan kampus sebagai ruang aman yang berdampak buruk pada psikologi korban hal ini sebagai dampak berimplikasi bagi keilmuan sosiologi sebagai bahan ajar dan pemahaman lebih lanjut dalam sosiologi keluarga dan gender, penyimpangan sosial dan psikologi sosial.

2. Penelitian ini menemukan tindakan pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan kampus dan belum memadainya ruang aman bagi korban pelecehan seksual, dalam temuan penelitian juga disebutkan pentingnya seluruh masyarakat kampus memahami dan menjadikan tanggung jawab bersama mengenai kasus tindakan pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang terjadi pentingnya peran civitas akademika dalam penanaman pendidikan dan pemahaman gender dan seks pada mahasiswa sebagai dasar terbentuknya kampus sebagai ruang aman yang berimplikasi secara langsung pada civitas akademika memperlihatkan permasalahan tentang ketidakadilan gender yang dialami mahasiswa dan masyarakat luas mengenai permasalahan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual diantaranya mengenai *concern* terhadap segala tindakan seseorang, cara memperlakukan dan cara memberi informasi mengenai Pendidikan seks dan gender agar mahasiswa dapat terbuka dan melaporkan pada pihak kampus tentang kasus yang dialaminya.
3. Penelitian ini menyebutkan bahwa fenomena *victim blaming* telah berdampak buruk pada psikologis korban dan melestarikan tindakan pelecehan seksual karena dalam satu waktu korban dianggap sebagai pemicu dari tindakan pelecehan seksual yang dialaminya, melalui penemuan dengan korban pelecehan seksual dimana sampai korban takut melaporkan kasus yang dialaminya dan melakukan percobaan bunuh diri akibat dampak *victim blaming* selain itu tanpa banyak diketahui berimplikasi pada proses hukum dan regulasi

Bunga Suci Shopiani, 2020

**FENOMENA VICTIM BLAMING PADA MAHASISWA TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi kasus terhadap mahasiswa universitas pendidikan Indonesia)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yang diberikan dan diterapkan oleh kampus dalam menangani masalah pelecehan seksual.

4. Penelitian ini pun mempunyai implikasi pada pembelajaran sosiologi di persekolahan yaitu menjadi inovasi dalam mengembangkan bahan ajar permasalahan mengenai pelecehan seksual dan *victim blaming* dapat menjadi contoh isu baru yang dibahas terutama di kelas XI pada KD 3.2 dan 4.2 mengenai materi permasalahan sosial dan selain itu KD 3.4, 4.4 dan 4.4 mengenai konflik, kesetaraan, kekerasan dan upaya penyelesaiannya. Membahas mengenai permasalahan tentang pelecehan seksual dan perilaku *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual agar peserta didik mengetahui sejauh mana terjadinya ketimpangan gender yang menimbulkan permasalahan sosial. Selanjutnya sebagai bahan ajar upaya pencegahan agar peserta didik memiliki pandangan terbuka mengenai kesetaraan gender agar tidak melakukan Tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dilingkungan sosialnya khususnya korban pelecehan seksual.

### **5.3 Rekomendasi**

Skripsi ini dibuat agar dapat dikembangkan serta dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat dipaparkan oleh peneliti:

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Mahasiswa sebagai kaum intelektual persoalan mengenai gender seharusnya sudah menjadi sebuah perhatian dan Pendidikan seks dan kesetaraan gender seharusnya diterapkan bagi diri sendiri maupun lingkungan dan anak didik ketika sudah menjadi seorang guru meluruskan ketidaktahuan mengenai permasalahan mengenai permasalahan gender salah satunya yaitu tindakan pelecehan seksual yang berujung korban mendapatkan *victim blaming* karena persoalan permasalahan gender menjadi tanggung jawab bersama dan harus mulai dilakukan guna menjadikan lingkungan kampus menjadi lingkungan yang aman dari tindakan pelecehan seksual.

Bunga Suci Shopiani, 2020

**FENOMENA VICTIM BLAMING PADA MAHASISWA TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi kasus terhadap mahasiswa universitas pendidikan Indonesia)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

b. Agar tindakan yang merugikan mahasiswa korban pelecehan seksual sebagai individu yang melibatkan permasalahan kekerasan gender dan seksual mendapatkan penanganan yang tepat pada lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa sebagai korban pelecehan seksual dapat melakukan pelaporan pada pihak-pihak yang bertanggung jawab dan dapat menjadi ruang aman bagi korban pelecehan seksual seperti *crisis center* yang saat ini dikelola oleh PKPWPA UPI sebagai bentuk pendampingan dan menyelesaikan masalah tentang kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia.

## 2. Bagi Civitas akademika UPI

a. Agar mahasiswa memahami mengenai pentingnya mengetahui permasalahan mengenai gender dan seks maka dari itu perlunya penanaman mengenai Pendidikan seks dan gender dimana diperlukan peringatan informasi mengenai *concern* terhadap suatu tindakan dan bagaimana sebagai mahasiswa menanggapi kasus pelecehan seksual dengan menyampaikan peringatan melalui pembelajaran didalam kelas mengenai konsep ketidakadilan gender secara luas dan benar.

b. Agar terciptanya lingkungan kampus UPI yang aman dan anti kekerasan, pemangku kebijakan Universitas Pendidikan Indonesia dapat membuat peraturan yang tegas dan jelas mengenai kode etik seluruh civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia.

## 3. Bagi pemerintah

a. Pemerintah sebagai fasilitator penanganan kasus pelecehan seksual yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya Indonesia darurat kekerasan seksual, pemerintah seharusnya segera bertindak dalam menanggapi kasus kekerasan seksual. Proses perbaikan dan sosialisasi tentang Pendidikan seks dan kesetaraan gender melalui *parenting system* yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan bagi nilai-nilai kemanusiaan sesame dalam mewujudkan masyarakat yang lebih berpendidikan dan bertanggung jawab dalam aspek kesetaraan. Kemudian pemerintah harus

Bunga Suci Shopiani, 2020

**FENOMENA VICTIM BLAMING PADA MAHASISWA TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (Studi kasus terhadap mahasiswa universitas pendidikan Indonesia)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

memberikan kebijakan atau peraturan hukum yang tegas dalam menanggulangi kasus pelecehan seksual yang berkomitmen menjunjung nilai kemanusiaan dan keadilan gender yang kuat. Pemerintah harus lebih fokus terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual dengan melakukan proses hukum yang baik, adil terhadap gender dan selaras dengan hak kemanusiaan.

- b. Bentuk pendampingan yang dilakukan dengan bertanggungjawab terhadap kasus kekerasan terhadap gender dan seksualitas secara berkesinambungan, pemerintah secara layak memberikan dukungan dengan mengadakan program pemberdayaan atau penanganan terhadap korban pelecehan seksual maupun kekerasan seksual agar dapat menyambung hidup dengan menata masa depan yang lebih baik dengan memberikan harapan hidup dan ketenangan dalam diri korban pelecehan seksual.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Berdasarkan temuan dan hasil penelian, Penelitian ini mempunyai kelebihan dalam mendeskripsikan fakta mengenai bentuk *victim blaming* yang dilakukan mahasiswa pada korban pelecehan seksual dan mengungkap asumsi budaya patriarki yang melekat sehingga seseorang melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual serta dampak yang dihasilkan ketika melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual. Pada penelitian ini belum mengungkap bentuk *victim blaming* dan faktor penyebab terjadinya *victim blaming* dalam masyarakat yang luas serta upaya untuk menanggulangi perilaku *victim blaming*.
- b. Agar penelitian juga dapat berkembang, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama guna menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan melihat perubahan budaya dalam melakukan korban pelecehan seksual yang berujung *victim blaming* akibat adanya asumsi budaya patriarki yang kuat dengan konsep relasi.

